

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Sejak lahir sampai pada akhir hidupnya, manusia hidup di antara kelompok-kelompok social atau kelompok masyarakat. Manusia dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan yang banyak sekali. Adanya kebutuhan hidup inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhannya tersebut. Manusia berbeda dengan binatang, bukan saja dalam banyaknya kebutuhan namun juga dalam cara memenuhi kebutuhan (Suriasumantri, 2009:261).

Untuk dapat memenuhi kebutuhannya, manusia harus bekerja. Dengan bekerja manusia menyatakan eksistensinya dalam masyarakat. Bekerja sebagai pernyataan eksistensi diri manusia merupakan penjelmaan kesatuan diri yang melibatkan semua unsur, yaitu jiwa, semangat, pikiran maupun tenaga serta anggota tubuh fisiknya. Oleh karena itu, dalam bekerja eksistensi diri manusia terlihat dan terukur kadar kualitasnya (Asy'ari, 1997:18). Hampir semua kebutuhan hidup dipenuhi dengan bekerja. Kerja juga sebuah wujud tanggung jawab seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan diri maupun keluarganya.

Sebuah kebanggaan tersendiri jika seseorang bisa bekerja di sector formal yang memang membutuhkan keahlian dan pendidikan khusus. Selain itu, sector informal pun turut banyak andil di dunia ekonomi saat ini. Dunia ekonomi yang dimaksud adalah aktivitas jual beli yang mengarah pada kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup keluarga. Terlihat jelas di sudut-sudut kota bermunculan pedagang kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima merupakan sektor informal yang sering dianggap lebih mampu bertahan hidup. Keberadaan sektor informal seperti pedagang kaki lima memiliki peran penting sebagai penyangga distorsi system ekonomi (Sudaryono, 2010:35).

Pedagang kaki lima menurut keputusan Memperindag No. 23/MPP/kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan atau trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya. Biasanya memilih tempat yang banyak dikunjungi pengunjung seperti emper-emper toko, di tepi jalan raya, taman dan pasar tanpa izin usaha dari pemerintah. Aktivitas pedagang kaki lima kemudian menjadi sorotan banyak orang termasuk pemerintah kota. Karena mereka yang paling terlihat, dan dalam aktivitasnya mereka memerlukan ruang semi permanen yang cukup luas (Dimara dlm Naupan, 2007:42).

Di berbagai sudut kota, setiap hari dengan mudah melihat pedagang kaki lima yang mengganggu keindahan kota. Banyaknya pedagang kaki lima seringkali menjadikan kesemrawutan pada ruang-ruang kota. Karena pedagang kaki lima ini berjualan di ruas-ruas jalan setiap hari pada pagi sampai malam sehingga menyebabkan ruas jalan yang juga merupakan ruang publik kota menjadi sesak dan sempit. Hal ini menyebabkan kemacetan, berkurangnya daerah untuk parkir, kerusakan lingkungan dengan sampah yang berserakan dimana-mana serta mengurangi keindahan kota. Pedagang kaki lima juga sering kali mengganggu pejalan kaki karena menutupi jalan yang seharusnya dipakai oleh pejalan kaki (Winarso dan Budi, 2008:25).

Semakin banyak pedagang kaki lima maka semakin dibutuhkan pula ruang public atau ruang terbuka untuk melakukan aktivitas ekonomi. Ruang publik (*publik space*) adalah tempat para warga melakukan kontak sosial, pada lingkungan masyarakat tradisional, selalu tersedia dalam berbagai kalangan (Budihardjo, 1997:29). Saat ini pengelolaan dan pemanfaatan ruang kota cenderung mengalami tantangan yang cukup berat akibat tingginya jumlah penduduk di wilayah perkotaan. Sedangkan di sisi lain, daya dukung lingkungan dan sosial di kawasan perkotaan semakin menurun sehingga tidak mampu mengimbangi kebutuhan ruang yang perlukan.

Bertambahnya kegiatan penduduk di kota yang dipicu oleh meningkatnya jumlah penduduk itu sendiri telah mengakibatkan meningkatnya volume dan frekuensi kegiatan penduduk. Persoalan yang dihadapi pemerintah kota di mana-mana sama, yaitu terbatasnya persediaan ruang yang dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasikan prasarana-prasarana kegiatan baru. Ini akan menjadi tantangan karena peningkatan tuntutan ini justru dibarengi dengan menurunnya kapasitas finansial pemerintah dalam menyediakan sarana atau struktur fisik tersebut (Dwita dan Bakti, 1999:24).

Hadirnya aktivitas dalam ruang terbuka merupakan potensi pasar yang selalu didekati oleh pelaku ekonomi, termasuk di dalamnya yaitu pedagang kaki lima. Jika dilihat dari sisi ekonomi, keberadaan pedagang kaki lima mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan masyarakat dengan kelas ekonomi rendah juga dapat memperoleh barang dengan harga yang terjangkau oleh mereka. Bagi pemerintah kota keberadaan pedagang kaki lima dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap pendapatan daerah. Selain itu, karakter pejalan kaki memiliki korelasi yang tinggi terhadap karakter pedagang kaki lima yang muncul di kawasan tersebut, oleh karenanya penting dilakukan penataan dan pengaturan secara berkelanjutan terhadap aktifitas yang berkembang di area ruang terbuka.

Salah satu program pemerintah dalam menyiapkan ruang terbuka bagi pedagang kaki lima yaitu dengan adanya *car free day*. *Car free day* merupakan salah satu jenis ruang terbuka yang biasanya dijadikan tempat untuk menghabiskan waktu libur di hari minggu. *Car free day* yang berfungsi sebagai ruang terbuka tentu akan menjadikan lokasi ini ramai dikunjungi banyak orang. Mereka datang melakukan aktivitas yang berbeda-beda, salah satunya yaitu misi untuk berdagang. Hal ini menarik pedagang untuk menjajakan dagangannya pada hari minggu pukul 06.00 hingga pukul 10.00 dengan jalan protokol ditutup sejauh beberapa kilometer. Pedagang kaki lima ini berjualan dengan memanfaatkan jalan seperti trotoar jalan maupun bahu jalan dengan komoditas utama berupa makanan dan minuman.

Sisi lain *car free day* yang telah menjadi sebuah konstruksi bagi para pedagang kaki lima, menjadikan tempat tersebut sebagai sumber ekonomi baru yang menguntungkan bagi para pedagang. Hal ini jelas tertulis dalam peraturan walikota Surabaya nomor 24 tahun 2014 pasal 2 no 5 point c tentang ketersediaan sarana dan prasarana. Salah satu sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya program *car free day* yaitu dengan adanya pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima ini, menjadi daya tarik tersendiri dengan beraneka macam variasi makanan dan minuman yang mereka tawarkan sehingga banyak pengunjung yang berdatangan ke *car free day*. Hingga saat ini, hampir semua kota di Indonesia telah menerapkan *car free day*. Dari anak-anak hingga orang dewasa tak kalah antusiasnya dalam mengikuti program baru dari pemerintah tersebut, termasuk masyarakat Surabaya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Jalan Darmo Kota Surabaya, pada hari minggu pukul 05.30 yang digunakan sebagai jalur *car free day* sudah dipenuhi oleh sejumlah pedagang. Mereka cenderung lebih antusias mempersiapkan dagangannya lebih awal dikarenakan jalur tersebut akan dipenuhi oleh para pengunjung yang akan beraktivitas di tempat tersebut. Berbagai macam dagangan ditawarkan oleh pedagang kaki lima kepada para pengunjung seperti makanan, minuman, pakaian, mainan anak-anak, hasil kerajinan tangan dan lain-lain. Selain itu, Pemerintah kota Surabaya telah menyediakan fasilitas berupa tenda-tenda bernomor bagi para pedagang kaki lima yang sudah terdaftar.

Kota Surabaya saat ini telah menjadi kota metropolitan terbesar kedua setelah kota Jakarta sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang tata ruang wilayah kota Surabaya tahun 2010-2030. Kota Surabaya secara fisik dan ekonomi memang telah berkembang secara luar biasa, tetapi ironisnya pertumbuhan kota yang besar-besaran itu tidak diimbangi dengan ekonomi yang memberikan kesempatan kerja bagi penduduk. Dari sinilah awal adanya kecenderungan bahwa, mereka yang tidak tertampung di sektor formal terpaksa berpartisipasi pada sektor informal yang

bisanya bergerak dalam bidang atau sector jasa dan perdagangan. Kota Surabaya, sekalipun telah diakui terjadi berbagai kemajuan dalam hal pembangunan fisik, tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa disaat yang sama juga masih menyisakan berbagai masalah sosial yang tak kalah pelik.

Car free day yang merupakan salah satu ruang terbuka memang sangat di butuhkan oleh para pedagang khususnya pedagang kaki lima. Setiap aktivitas pedagang akan sangat terbantu atas hadirnya program pemerintah seperti *car free day*. Penggunaan jalan yang tidak dibatasi antara kendaraan, pejalan kaki, dan pedagang kaki lima berdampak pada kemacetan. Hal ini tentu akan menimbulkan berbagai dampak negatif yang mengganggu keindahan kota. Hasil dari observasi awal peneliti yang menemukan fenomena baru atas hadirnya ruang terbuka *car free day* ini, maka penelitian ini sangat menarik untuk di laksanakan. Hal ini demi memperoleh data, *car free day* sebagai sumber ekonomi baru pedagang kaki lima.

1.2 RumusanMasalah

Rumusan masalah merupakan permasalahan-permasalahan pokok yang terdapat pada bagian latar belakang. Masalah-masalah yang hendak dikemukakan pada bagian ini dirumuskan dalam kalimat pertanyaan yang singkat dan sederhana. Jadi rumusan masalah yang di rumuskan oleh penulis adalah:

Bagaimana *car free day* sebagai sumber ekonomi baru para pedagang kaki lima?

1.3 Tujuan

Pada hakikatnya apabila seseorang melakukan suatu kegiatan pasti mempunyai tujuan baik tujuan untuk sementara atau pun tujuan akhir yang hendak dicapai. Demikian juga halnya penulis dalam melaksanakan penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui *car free day* sebagai sumber ekonomi baru para pedagang kaki lima.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian adalah hasil/faedah yang didapatkan setelah melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian dengan judul *car free day*

sebagai sumber ekonomi baru para pedagang kaki lima diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat bagi penulis:

Merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dan penting karena dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, penelitian dan keilmuan sekaligus menambah pemahaman tentang *car free day*

2. Bagi masyarakat:

- a. Dapat memberikan informasi dalam bidang penelitian terutama dalam analisis *car free day* sebagai sumber ekonomi baru bagi para pedagang.
- b. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat terutama pedagang dalam memanfaatkan ruang terbuka dan dalam menjaga keindahan kota.